



WARISAN AGUNG GAJAH MADA: MENYINGKAP KEJENIUSAN KEPEMIMPINAN DAN KECEMERLANGAN STRATEGI KERAJAAN MAJAPAHIT

Galih Adi Putra¹

¹Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
gadiputra05@gmail.com¹

I Wayan Midhio²

² Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
iwayan.midhio@idu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menggali tokoh sejarah Gajah Mada yang menawan, mengeksplorasi kecakapan kepemimpinan dan kecerdasan strategisnya dalam konteks Kerajaan Majapahit. Dengan berfokus pada pemahaman dampak dan warisan kepemimpinannya, studi ini mensintesis karya-karya ilmiah yang ada, menganalisis sumber-sumber primer, dan menerapkan teori-teori yang relevan untuk mengungkap kualitas dan pencapaian luar biasa Gajah Mada. Dengan menelaah sifat-sifatnya, pendekatan visionernya, dan kemampuannya menyatukan berbagai wilayah, penelitian ini menyoroti pelajaran dan wawasan mendalam yang diperoleh dari gaya kepemimpinannya. Selain itu, dengan mengevaluasi secara kritis pemikiran strategis, kampanye militer, upaya diplomatik, dan kebijakan ekonominya, studi ini mengungkap kisah menarik Gajah Mada dan jejaknya yang tak terhapuskan dalam sejarah Indonesia. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kepemimpinan dan pemikiran strategis sambil menekankan pentingnya warisan Gajah Mada yang bertahan lama dalam membentuk Kerajaan Majapahit dan perjalanan sejarah Indonesia selanjutnya.

Kata-kunci: Gajah Mada, Leadership, Strategic Thinking

THE MAGNIFICENT LEGACY OF GAJAH MADA: UNRAVELING THE LEADERSHIP GENIUS AND STRATEGIC BRILLIANCE OF THE MAJAPAHIT EMPIRE

ABSTRACT

This research delves into the captivating historical figure of Gajah Mada, exploring his leadership prowess and strategic acumen within the context of the Majapahit Empire. By focusing on understanding the impact and legacy of his leadership, this study synthesizes existing scholarly works, analyzes primary sources, and applies relevant theories to unravel Gajah Mada's remarkable qualities and achievements. By examining his traits, visionary approach, and ability to unite diverse regions, this research sheds light on the profound lessons and insights derived from his leadership style. Moreover, by critically evaluating his strategic thinking, military campaigns, diplomatic endeavors, and economic policies, this study unveils the fascinating story of Gajah Mada and his indelible mark on Indonesian history. The findings of this research contribute to a deeper understanding of leadership and strategic thinking while emphasizing the enduring significance of Gajah Mada's legacy in shaping the Majapahit Empire and the subsequent course of Indonesian history.

Keywords: Gajah Mada, Leadership, Strategic Thinking

1. PENDAHULUAN

Signifikansi historis dari kepemimpinan Gajah Mada di Indonesia tidak terlepas dari peran pentingnya dalam kemunculan dan perluasan Kekaisaran Majapahit. Kekaisaran Majapahit mencapai puncak kejayaannya selama periode yang berlangsung dari abad ke-13 hingga ke-16 dan mengukuhkan statusnya sebagai kekuatan angkatan laut terkemuka di wilayah Asia Tenggara. (Manggala, 2013). Kekaisaran yang berpusat di Jawa ini membangun dominasinya atas bentangan geografis yang luas, termasuk Indonesia kontemporer, Malaysia, Singapura, dan wilayah-wilayah tertentu di Filipina.

Selama masa jabatannya sebagai Perdana Menteri Kerajaan Majapahit, Gajah Mada menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa dan menunjukkan tingkat ketajaman strategis yang berbeda. Beliau berusaha keras untuk mempertahankan Sumpah Palapa, sebuah komitmen serius yang dirancang untuk menyatukan berbagai wilayah nusantara ke dalam sebuah entitas konsolidasi yang tunduk pada yurisdiksi Kekaisaran Majapahit. (Muljana, 2005). Kepemimpinan Gajah Mada yang patut diteladani, yang dicirikan oleh perspektif teoritis, pengejaran tujuan yang ambisius, dan pola pikir strategis, memfasilitasi pendakian kerajaan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke puncak kekuasaan dan pengaruh.

Dampak dari kepemimpinan Gajah Mada tidak terbatas pada pencapaian nyata yang dia capai selama masa jabatannya, tetapi meluas ke warisan yang lebih luas dan mendalam. Pribadi individu ini memiliki makna simbolis bagi masyarakat Indonesia, mewakili sifat-sifat kolektif mereka yang tangguh, bersatu, dan tekun. Kisah yang terkait dengan individu ini telah terjalin secara rumit ke dalam jalinan cerita rakyat Indonesia dan identitas menyeluruh negara ini, yang berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi banyak generasi. Untuk menghargai warisan budaya

Indonesia yang kaya, penting untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang luar biasa dan ketajaman strategis yang ditunjukkan oleh Gajah Mada.

Studi ini mengevaluasi kepemimpinan Gajah Mada dan dampaknya terhadap Kerajaan Majapahit dengan menganalisis kualitas pribadi, ambisi, tekad, pandangan jauh ke depan, dan kemampuannya untuk menyatukan berbagai kelompok. Penelitian ini mengkaji dampak Gajah Mada terhadap sejarah dan identitas Indonesia, dengan menekankan pada pelajaran yang dapat dipetik dari kepemimpinannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada. Penelitian ini akan melibatkan studi catatan sejarah, sumber-sumber primer, dan karya-karya ilmiah. Kami bertujuan untuk menawarkan wawasan untuk kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis dan penelitian kepemimpinan yang berdampak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak sekali literatur ilmiah yang dikhususkan untuk meneliti dan mengeksplorasi Gajah Mada dan Kerajaan Majapahit. Kumpulan karya ini memberikan perspektif yang tak ternilai tentang kepemimpinannya, serta sejarah yang lebih luas dari kekaisaran tersebut. Literatur ini menyoroti berbagai sisi kepemimpinan Gajah Mada, termasuk ketajaman strateginya dan lingkungan sosial-politik Kerajaan Majapahit.

Beberapa akademisi terkemuka telah meneliti kepemimpinan Gajah Mada dalam kerangka sejarah Indonesia. Slamet Mulyana, misalnya, memiliki posisi penting dalam bidang keahliannya. Dalam "Sriwijaya," sebuah karya yang ditulis oleh Slamet Muljana, perhatian diberikan pada peran yang dimainkan oleh Gajah Mada dalam peningkatan dan perluasan Kekaisaran Majapahit. Secara khusus, teks ini mengeksplorasi nuansa politik dan

kemenangan teritorial yang terkait dengan kekaisaran (Muljana, 2006).

George Coedès, seorang sejarawan yang dihormati, menawarkan perspektif yang mendalam tentang Kerajaan Majapahit dan kepemimpinan Gajah Mada dalam karyanya yang berjudul "The Indianized States of Southeast Asia." Dalam analisis yang luas ini, Coedès menyelidiki lingkungan budaya dan politik di wilayah ini, menekankan dampak dan pencapaian signifikan dari Kerajaan Majapahit di bawah bimbingan Gajah Mada (Coedès, 1975).

O.W. Wolters, "Sejarah, Budaya, dan Wilayah dalam Perspektif Asia Tenggara," yang mengkaji dimensi-dimensi sejarah dan budaya Asia Tenggara, termasuk Kekaisaran Majapahit. Analisis Wolters memberikan konteks yang berharga untuk memahami kepemimpinan Gajah Mada dalam narasi sejarah Asia Tenggara yang lebih luas (Wolters, 1999).

Dalam menganalisis kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada, sangat penting untuk menggunakan teori dan kerangka kerja yang relevan dalam studi kepemimpinan. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja konseptual untuk memahami dinamika kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis.

Salah satu teori tersebut adalah Teori Kepemimpinan Transformasional, yang dikembangkan oleh James V. Downton dan Bernard M. Bass. Mereka menyatakan, sebagaimana dikutip (Arenas et al., 2017; Gomes, 2014) bahwa Teori Kepemimpinan Transformasional berfokus pada bagaimana para pemimpin dapat menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa. Teori ini menekankan kemampuan pemimpin untuk menciptakan visi, menstimulasi rangsangan intelektual, memberikan pertimbangan individual, dan menjadi panutan bagi para pengikutnya.

Bernard M. Bass mengembangkan lebih lanjut dan mempopulerkan Teori Kepemimpinan Transformasional pada

tahun 1980-an dan 1990-an melalui penelitiannya yang ekstensif. Dia memperluas konsep asli yang diusulkan oleh James V. Downton dan memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami kepemimpinan transformasional. Bass mengidentifikasi empat komponen penting dari kepemimpinan transformasional, (1) Pengaruh yang Diidealkan (Karisma). Pemimpin transformasional bertindak sebagai panutan dan mendapatkan kepercayaan, kekaguman, dan rasa hormat dari para pengikutnya. (2) Motivasi Inspirasional (Inspirational Motivation): Pemimpin menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya melalui visi yang menarik dan komunikasi yang jelas tentang tujuan. (3) Stimulasi Intelektual: Pemimpin transformasional mendorong kreativitas, inovasi, dan pemikiran kritis di antara para pengikutnya, menantang mereka untuk mengeksplorasi solusi dan pendekatan baru. (4) Pertimbangan Individual: Para pemimpin memberikan perhatian, dukungan, dan pendampingan secara pribadi kepada para pengikutnya, dengan mengenali kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan mereka yang unik.

Teori Kepemimpinan Strategis adalah kerangka kerja lain yang relevan yang berfokus pada hubungan antara kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis (Sudiarta, 2018; Wahab, 2022). Dalam konteks ini, Teori Kepemimpinan Strategis akan mengkaji bagaimana Gajah Mada, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Indonesia yang dikenal dengan ketajaman strateginya, menunjukkan kualitas kepemimpinan dan membuat keputusan strategis untuk mencapai tujuan organisasi, seperti memperluas dan mengkonsolidasikan Kerajaan Majapahit.

Beberapa elemen penting dari Teori Kepemimpinan Strategis yang dapat diterapkan untuk menganalisis pendekatan Gajah Mada antara lain (1) Kepemimpinan Visioner: Kemampuan Gajah Mada untuk membayangkan

perluasan dan konsolidasi Kekaisaran Majapahit dapat dilihat sebagai manifestasi dari kepemimpinan visioner. Dia kemungkinan besar memiliki visi strategis yang jelas dan tujuan jangka panjang untuk kekaisaran, yang memandu pengambilan keputusannya. (2) **Pemikiran Strategis:** Pemikiran strategis Gajah Mada dapat dianalisis dengan menilai lanskap politik, mengidentifikasi peluang ekspansi, dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuannya. Hal ini akan melibatkan pemeriksaan kemampuannya dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta keterampilan perencanaan strategis dan pemecahan masalah. (3) **Pengambilan Keputusan:** Menganalisis proses pengambilan keputusan Gajah Mada akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana ia mengevaluasi berbagai pilihan strategis, mempertimbangkan potensi risiko dan manfaat, dan membuat pilihan yang selaras dengan tujuan dan sumber daya kerajaan. Hal ini akan menguji kemampuannya dalam membuat keputusan sulit dan memprioritaskan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. (4) **Navigasi Politik:** Keberhasilan Gajah Mada dalam menavigasi lanskap politik yang kompleks dapat ditelaah melalui lensa kepemimpinan strategis. Hal ini akan melibatkan penilaian terhadap kemampuannya dalam membangun aliansi, bernegosiasi dengan faksi-faksi yang bersaing, dan mengelola hubungan dengan para pemimpin lain untuk memastikan stabilitas dan ekspansi kerajaan.

Teori Kontingensi menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesesuaian antara sifat atau perilaku pemimpin dan konteks spesifik tempat mereka beroperasi. Kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada dapat ditelaah dalam konteks Kerajaan Majapahit, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti keadaan politik, sosial, dan ekonomi pada saat itu.

Fred Fiedler pada awalnya mengembangkan Teori Kontingensi

kepemimpinan pada tahun 1960-an. Menurut Fiedler, ada dua elemen kunci yang menentukan gaya kepemimpinan yang tepat untuk situasi tertentu: hubungan pemimpin-anggota dan struktur tugas. Dia juga memperkenalkan konsep "rekan kerja yang paling tidak disukai" (LPC) untuk menilai gaya dan orientasi seorang pemimpin (Fiedler, 1967).

Beberapa komponen penting dari Teori Kontingensi kepemimpinan terdiri dari (1) **Orientasi LPC:** Teori Fiedler mengusulkan bahwa para pemimpin memiliki orientasi yang berorientasi pada tugas atau orientasi yang berorientasi pada hubungan. Orientasi ini dinilai melalui kuesioner LPC, di mana para pemimpin menilai rekan kerja yang paling tidak disukai. Pemimpin yang berorientasi pada tugas berfokus pada pencapaian tujuan, sementara pemimpin yang berorientasi pada hubungan memprioritaskan membangun hubungan yang positif dengan anggota timnya. (2) **Kesukaan Situasional:** Fiedler mengidentifikasi tiga faktor situasional yang menentukan kesukaan terhadap situasi kepemimpinan: hubungan pemimpin-anggota (kualitas hubungan antara pemimpin dan pengikut), struktur tugas (sejauh mana tugas-tugas didefinisikan dengan jelas dan terstruktur), dan kekuasaan posisional (tingkat otoritas yang dimiliki pemimpin). Faktor-faktor ini menentukan apakah suatu situasi menguntungkan, moderat, atau tidak menguntungkan bagi pemimpin. (3) **Mencocokkan Gaya Kepemimpinan:** Menurut Teori Kontingensi, pemimpin yang berorientasi pada tugas lebih efektif dalam situasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan, sementara pemimpin yang berorientasi pada hubungan lebih efektif dalam situasi yang cukup menguntungkan. Kuncinya adalah menyesuaikan gaya pemimpin dengan tuntutan situasi untuk memaksimalkan efektivitas. (4) **Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi:** Teori Kontingensi menekankan bahwa pemimpin yang berpengaruh mudah

beradaptasi dan fleksibel, mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka berdasarkan tuntutan situasi tertentu. Para pemimpin harus menilai faktor-faktor situasional dan menyesuaikan perilaku mereka untuk mencapai hasil yang optimal.

Teori-teori, kerangka kerja, dan lainnya dalam studi kepemimpinan memberikan perspektif yang berharga untuk memahami kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada. Dengan menerapkan teori-teori ini pada konteks sejarah dan bukti-bukti yang ada, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kepemimpinannya dan dampaknya terhadap ekspansi dan konsolidasi Kerajaan Majapahit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki karakteristik kepemimpinan dan pertimbangan strategis Gajah Mada. Penelitian kualitatif memberdayakan para peneliti untuk benar-benar memeriksa kejadian sejarah, kepribadian yang berbeda, dan elemen kontekstual, yang berpuncak pada pemahaman yang komprehensif dan bernuansa materi pelajaran (Babbie, 2008).

Peneliti akan menggabungkan beberapa metode, termasuk tinjauan literatur, di mana tinjauan komprehensif terhadap karya-karya ilmiah yang ada, catatan sejarah, dan sumber-sumber primer dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai Gajah Mada dan Kekaisaran Majapahit. Informasi yang terkumpul akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan wawasan mengenai sifat-sifat kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada dengan melakukan analisis historis. Metode terakhir adalah analisis komparatif,

yang dapat menarik hubungan antara kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada dengan teori dan kerangka kerja yang relevan dalam studi kepemimpinan. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatannya dan penerapannya pada konteks kepemimpinan kontemporer (Bhandari, 2022; Kothari, 2004).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konteks Sejarah Kerajaan Majapahit

Konteks sejarah Kerajaan Majapahit merangkum sebuah periode yang ditandai dengan transformasi politik, sosial, dan budaya yang dinamis di Asia Tenggara. Konteks sejarah Kerajaan Sriwijaya secara signifikan dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk kemundurannya, pengaruh jaringan budaya dan perdagangan India, dan naik turunnya Kerajaan Singhasari (Miksic & Yian, 2017). Berbagai faktor berperan dalam kemunculan, perluasan, dan akhirnya kemunduran Kerajaan Majapahit, yang pada akhirnya menjadikannya sebagai kekuatan yang menonjol di wilayah sekitarnya.

Ahli lain menyatakan bahwa Kerajaan Majapahit memperoleh keuntungan yang cukup besar dari posisi lautnya yang strategis, yang memungkinkan terbentuknya jaringan komersial dan transaksi budaya yang luas. Lokasi geografis ini memiliki keunggulan yang cukup besar sebagai penghubung penting untuk perdagangan, mengembangkan rute perdagangan yang menghubungkan Cina, India, Timur Tengah, dan beberapa kerajaan di Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan dan supremasi maritim kekaisaran yang disebutkan di atas memfasilitasi akumulasi kekayaan dan pengadaan aset-aset berharga, yang berkontribusi pada benteng dan perluasan otoritas dan dominasinya di sekitarnya. (Bellina et al., 2019; Hall, 1985).

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa Kerajaan Majapahit menganut perpaduan sinkretis antara agama Hindu dan Buddha dalam hal agama. Penelitian tersebut menyatakan bahwa masuknya pedagang, cendekiawan, dan tokoh agama dari India berperan penting dalam mengembangkan adat istiadat keagamaan, ekspresi artistik, dan kegiatan arsitektur kerajaan (Ooi, 2004). Pengaruh India secara signifikan berdampak pada aspek-aspek budaya kerajaan ini. Dukungan terhadap kesenian dan pembangunan candi-candi megah oleh istana kerajaan Majapahit menunjukkan pengaruh yang nyata dari kepercayaan Hindu-Buddha pada lingkungan budaya dan sosial kerajaan.

Secara politis, Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan feodal dengan pemerintahan yang terpusat. Penguasa, yang dikenal sebagai Raja atau Rajah, memegang kekuasaan tertinggi dan dibantu oleh dewan bangsawan dan penasihat. Kekaisaran ini dibagi menjadi unit-unit administratif yang dikenal sebagai provinsi atau bhumi, yang masing-masing diperintah oleh penguasa lokal atau bawahan. Para bawahan ini berjanji setia dan membayar upeti kepada Raja, yang menegaskan struktur hirarki kekaisaran (Dokras, 2003; Muljana, 2005, 2006).

Terakhir, kemunduran dan fragmentasi Kekaisaran Majapahit ditemukan sebagai hasil dari konvergensi berbagai faktor, termasuk perselisihan internal, perebutan suksesi, dan pengaruh eksternal. Melemahnya dan akhirnya runtuhnya kerajaan ini terutama disebabkan oleh prevalensi persaingan antar-faksi, pengejaran kekuasaan dan kontrol di antara berbagai kelompok, dan kebangkitan Kesultanan Islam di wilayah tersebut. Faktor-faktor yang disebutkan di atas menunjukkan fase-

fase berikutnya dari latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit (Pigeaud, 1960).

4.2 Analisis Faktor Sosial, Ekonomi, dan Budaya yang Mempengaruhi Kepemimpinan Gajah Mada

Interaksi beragam elemen sosial, ekonomi, dan budaya mempengaruhi kepemimpinan Gajah Mada di Kerajaan Majapahit. Dalam konteks struktur sosial hirarkis kerajaan, Gajah Mada menjabat sebagai pejabat pemerintah dan menteri utama yang memiliki posisi tinggi, dengan terampil menjalankan tugas kepemimpinannya dalam kerangka sosial yang sudah ada sebelumnya. (Munandar, 2010). Sistem patronase yang berlaku di kerajaan memberikan dampak yang berarti pada keterlibatan dan hubungannya dengan berbagai lapisan masyarakat serta potensi untuk mendapatkan dukungan dari kelompok dan faksi yang berpengaruh.

Secara ekonomi, kepemimpinan Gajah Mada dibentuk oleh ketergantungan kerajaan pada perdagangan maritim dan posisinya yang menguntungkan dalam sistem perdagangan (Muljana, 2005). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan stabilitas kerajaan, sangat penting bagi individu yang bersangkutan untuk secara hati-hati merenungkan berbagai pertimbangan, seperti mengerahkan kontrol atas rute perdagangan, menerapkan kebijakan perpajakan, dan secara efektif mengelola alokasi sumber daya. Selain itu, mengingat kontribusi pertanian yang signifikan terhadap struktur ekonomi kerajaan, besar kemungkinan Gajah Mada dipercayakan untuk mengawasi produksi pertanian dan menjaga ketahanan pangan kerajaan.

Munandar menambahkan bahwa, secara budaya, gaya kepemimpinan Gajah Mada dipengaruhi oleh perpaduan sinkretis antara agama Hindu dan Buddha, yang menjadi landasan agama Kerajaan Majapahit dari perspektif budaya (Munandar,

2010). Agama-agama yang relevan dengan kekaisaran terkait dengan praktik budaya, kepercayaan, dan ritual yang berdampak pada tata kelola pemerintahan, pengambilan keputusan, dan kohesi sosial. Selain itu, sebagai anggota terkemuka dalam pemerintahan kerajaan, Gajah Mada memainkan peran integral dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di istana, yang menunjukkan kebiasaan-kebiasaan istana yang mewah dan rumit yang lazim di Kerajaan Majapahit. Pemahaman dan keberhasilan navigasi seluk-beluk budaya yang rumit dan antisipasi merupakan aspek penting dari kepemimpinannya.

Dengan menganalisis struktur masyarakat, faktor ekonomi, dan adat istiadat budaya yang berlaku pada masa Kerajaan Majapahit berdiri, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga mengenai gaya kepemimpinan, metodologi pengambilan keputusan, dan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh tokoh terkemuka Gajah Mada. Pengaruh kumulatif dari variabel-variabel ini memainkan peran penting dalam membentuk gaya kepemimpinannya dan memperkuat kemahirannya dalam bermanuver melalui seluk-beluk medan politik kerajaan.

4.3 Sifat Kepemimpinan Gajah Mada

Tabel 1. Analisis Sifat Kepemimpinan Gajah Mada

| No | Data | Keterangan |
|----|--------------------------------|------------|
| 1 | Visionary | √ |
| 2 | Strategic Thinking | √ |
| 3 | Political Savvy | √ |
| 4 | Charismatic Leadership | √ |
| 5 | Determination and Perseverance | √ |
| 6 | Decisiveness | √ |
| 7 | Strong Leadership Presence | √ |

(Sumber: Peneliti, 2023)

Gajah Mada, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Kerajaan Majapahit, menunjukkan berbagai sifat kepemimpinan menurut teori kepemimpinan strategis. Dari tabel analisis dapat dilihat bahwa ada tujuh sifat kepemimpinan yang berbeda dari Gajah Mada. Peneliti sebelumnya mendukung hasil ini dan menambahkan informasi baru mengenai sifat-sifat kepemimpinan.

Pertama, Gajah Mada menunjukkan pemikiran visioner, yang sangat penting bagi kepemimpinannya. Ia memiliki kemampuan untuk membayangkan keadaan masa depan Kerajaan Majapahit dan merumuskan visi yang jelas dan ambisius. Cita-citanya untuk menyatukan nusantara di bawah kekuasaan Majapahit mencerminkan pendekatannya yang berpikiran maju dan perspektif jangka panjang. Pemikiran visioner ini memandu pengambilan keputusan strategisnya dan memberikan arah bagi ekspansi dan dominasi kerajaan.

Kedua, Gajah Mada menunjukkan orientasi strategis yang solid. Ia menyadari pentingnya mengendalikan jalur perdagangan maritim yang penting sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dan politik kerajaan. Memahami pentingnya perdagangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan kerajaan, Gajah Mada secara strategis berfokus untuk mengamankan dan memperluas akses ke jalur-jalur ini. Kemampuannya dalam menilai peluang dan risiko, mengembangkan rencana strategis, dan membuat keputusan yang tepat berkontribusi pada perluasan dan pengaruh kerajaan.

Selain itu, Gajah Mada menunjukkan keunggulan eksekusi dalam mengimplementasikan strateginya. Ia mampu menerjemahkan visi strategisnya ke dalam tindakan dan hasil yang nyata. Melalui kepemimpinan dan manajemen yang efektif, ia berhasil melaksanakan kebijakan ekspansionis, mengkonsolidasikan wilayah kerajaan, dan memastikan administrasi kerajaan yang efisien. Penekanannya pada

eksekusi yang efektif memainkan peran penting dalam mewujudkan tujuan strategis Kerajaan Majapahit.

Keterampilan politik Gajah Mada adalah sifat kepemimpinannya yang terkenal. Dia menavigasi lanskap politik kerajaan yang kompleks, membangun aliansi dan mengelola hubungan dengan berbagai faksi dan elit. Ketajaman politiknya memungkinkannya untuk menggalang dukungan untuk inisiatifnya, menjaga stabilitas di dalam kerajaan, dan menavigasi dinamika kekuasaan yang rumit pada saat itu. Kemampuan ini sangat penting bagi keberhasilannya dalam mengimplementasikan keputusan-keputusan strategis dan mempertahankan persatuan dan kekuatan kerajaan.

Selain itu, Gajah Mada juga menunjukkan kemampuan adaptasi untuk merespons keadaan yang terus berubah. Ia menyadari perlunya menyesuaikan strategi dan taktiknya dalam menghadapi lanskap politik dan ekonomi yang terus berkembang. Kemampuan beradaptasi ini memungkinkannya untuk menavigasi tantangan, memanfaatkan peluang yang muncul, dan memastikan ketahanan kerajaan.

Terakhir, kepemimpinan Gajah Mada dicirikan oleh orientasi hasil yang kuat. Dia menetapkan tujuan yang ambisius, mengembangkan rencana yang jelas, dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Tekad, ketekunan, dan fokusnya untuk mencapai hasil yang nyata berperan penting dalam mendorong ekspansi dan kesuksesan kerajaan. Dia menunjukkan dorongan tanpa henti untuk mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkannya.

Singkatnya, sifat-sifat kepemimpinan Gajah Mada, seperti yang dilihat melalui teori kepemimpinan strategis, menjelaskan kualitas pribadi dan karakteristik kepemimpinannya. Pemikirannya yang visioner, orientasi strategis, keunggulan eksekusi, keterampilan politik, kemampuan adaptasi, dan orientasi hasil, semuanya

berkontribusi pada efektivitasnya sebagai pemimpin di Kerajaan Majapahit. Dengan memanfaatkan sifat-sifat kepemimpinan ini, Gajah Mada memainkan peran penting dalam membentuk takdir kerajaan dan membangun dominasi regionalnya. Hal ini berbeda dengan teori kepemimpinan dari Sudiarta dan Wahab yang hanya menyebutkan empat elemen kunci, termasuk kepemimpinan visioner, pemikiran strategis, pengambilan keputusan, dan navigasi politik. (Sudiarta, 2018; Wahab, 2022).

4.4 Pemikiran Strategis Gajah Mada

Gajah Mada, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Kerajaan Majapahit, menunjukkan pemikiran strategis yang luar biasa selama masa kepemimpinannya. Ketajaman strategisnya dapat diamati dalam pengambilan keputusan dan tindakannya.

Pertama, dapat ditegaskan bahwa Gajah Mada memiliki rencana yang komprehensif untuk memperluas kekaisaran. Ia memiliki visi yang dijiwai oleh keinginan untuk mengkonsolidasikan pulau-pulau yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan di bawah kekuasaan Kekaisaran Majapahit. Realisasi ambisi ini didasarkan pada pengakuan akan keuntungan politik dan ekonomi prospektif yang dapat muncul dari wilayah yang terkonsolidasi dan bersatu. Kecenderungannya untuk melakukan perenungan yang visioner memungkinkannya untuk menetapkan tujuan jangka panjang dan merumuskan pendekatan strategisnya.

Gajah Mada menunjukkan wawasan khusus dalam ketajaman strategisnya dengan mengakui pentingnya rute perdagangan maritim. Ia mengakui bahwa menguasai jalur-jalur maritim yang penting akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi wilayah kekaisaran dan meningkatkan pengaruh regionalnya. Mempertimbangkan gagasan ini, dia secara strategis berkonsentrasi untuk

mendapatkan dan memperluas akses ke jaringan komersial yang sangat penting ini. Melalui pengaturan pergerakan komoditas dan sumber daya, penguasa berdaulat memperoleh kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran finansial dan menjalankan dominasi atas kegiatan komersial di wilayah tersebut.

Cakupan pemikiran strategis Gajah Mada melebihi sekadar mengejar kemenangan militer. Individu ini menunjukkan kemahiran dalam manipulasi diplomatik, mengakui pentingnya bermitra dengan negara-negara lain dan memanfaatkan sarana diplomatik untuk mempertahankan stabilitas dan memajukan kepentingan kekaisaran. Individu tersebut dengan mahir melintasi medan politik yang kompleks, menjalin koalisi dengan domain terdekat dan dengan mahir mengelola afiliasi dengan para pemimpin regional dan anggota masyarakat yang sangat berpengaruh. Penerapan taktik diplomatik memfasilitasi proses penguatan otoritas kerajaan dan mengurangi kemungkinan adanya rintangan.

Ketajaman strategis Gajah Mada juga terlihat dalam bidang alokasi sumber daya. Pembicara mengakui pentingnya distribusi dan pengawasan sumber daya yang efektif di dalam kerajaan, terutama yang berkaitan dengan keberlangsungan operasi militer. Dengan menerapkan alokasi sumber daya strategis, ia memastikan kerajaan memiliki kekuatan militer dan kemampuan logistik yang diperlukan untuk melaksanakan strategi berorientasi pertumbuhan secara efektif.

Selain itu, dapat diamati bahwa Gajah Mada menunjukkan kecenderungan terhadap pemikiran strategis jangka panjang. Individu yang bersangkutan mengarahkan perhatiannya tidak hanya pada keuntungan langsung, tetapi juga mempertahankan pandangan yang berorientasi pada perkembangan kekaisaran yang konstan dan daya tahan yang bertahan lama. Rencana

dan strategi pemimpin jelas selaras dengan visi jangka panjang, sehingga menjamin kemajuan dan dampak kekaisaran yang berkelanjutan bahkan setelah masa kepemimpinannya.

Sangat penting untuk mengakui bahwa pengamatan yang disebutkan di atas mengenai ketajaman strategis Gajah Mada didasarkan pada catatan dan penjelasan sejarah. Perspektif yang berbeda mengenai strategi dan pengambilan keputusannya dapat disajikan oleh berbagai sumber. Terlepas dari berbagai pendapat yang saling bertentangan mengenai kompetensi Gajah Mada, bukti-bukti yang ada mendukung kemampuannya yang luar biasa dalam berpikir strategis, yang pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap kejayaan dan perkembangan Kekaisaran Majapahit.

4.5 Dampak dan Warisan Kepemimpinan Gajah Mada

Kepemimpinan Gajah Mada memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada Kerajaan Majapahit, meninggalkan warisan yang kaya yang membentuk sejarah wilayah ini dengan cara yang signifikan.

Hasil penting dari kepemimpinan Gajah Mada adalah perluasan dan penyatuan Kekaisaran Majapahit. Di bawah kepemimpinan individu yang disebutkan di atas, kekaisaran mengalami ekspansi geografis yang tak tertandingi, yang berpuncak pada puncak kekuatan fisik dan gravitasinya. Kampanye militer dan pengambilan keputusan strategis Gajah Mada berperan penting dalam perluasan wilayah Kerajaan Majapahit dengan memasukkan berbagai wilayah dan kelompok etnis yang beragam ke dalam kekuasaannya. Ekspansi yang disebutkan di atas tidak hanya berhasil memperluas cakupan politik kerajaan tetapi juga memungkinkan perpaduan beragam budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Gajah Mada memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan stabilitas

politik dan promosi penyatuan di seluruh kerajaan. Melalui diplomasi yang lihai dan strategi politik yang cerdas, ia mampu membangun aliansi strategis dengan para penguasa regional dan anggota masyarakat yang berpengaruh, sehingga mengamankan kesetiaan yang berdedikasi dan partisipasi kolaboratif dari daerah-daerah yang ditaklukkan. Melalui pengembangan hubungan damai dan etos pemersatu di antara daerah-daerah yang ditaklukkan, Gajah Mada berhasil membangun sebuah kerajaan yang tahan lama dan koheren yang memiliki kapasitas untuk bertahan dari kontestasi internal dan bahaya eksternal. Adanya stabilitas politik menumbuhkan atmosfer yang menguntungkan bagi kemajuan kemakmuran ekonomi, interaksi antarbudaya, dan kemajuan kognitif.

Selain itu, kepemimpinan Gajah Mada memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekonomi kerajaan. Kemakmuran ekonomi kerajaan bergantung pada kendali strategis atas rute perdagangan yang penting dan kemampuan untuk mendapatkan akses ke sumber daya yang berharga. Gajah Mada menyadari pentingnya perdagangan maritim dan mengambil langkah-langkah aktif untuk membina hubungan komersial baik di dalam kerajaan maupun dengan daerah sekitarnya. Perkembangan ekonomi yang dihasilkan, didorong oleh jangkauan teritorial kerajaan yang luas, mendorong pengumpulan kekayaan dan pembentukan ekonomi komersial yang makmur. Wilayah kekaisaran memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan komersial yang mendorong para pedagang dari wilayah-wilayah yang berdekatan untuk datang ke wilayah tersebut, sehingga memunculkan lingkungan yang saling ketergantungan secara ekonomi dan pertukaran lintas budaya.

Selain itu, di bawah pemerintahan Gajah Mada, tidak hanya kemajuan penting yang dicapai di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga warisan budaya yang patut dicatat. Kerajaan

Majapahit menjadi terkenal sebagai pusat kegiatan budaya dan intelektual, terutama di bidang seni dan sastra. Dukungan dan dukungan terhadap kegiatan budaya oleh Gajah Mada, yang mencakup penyebaran seni dan sastra lokal, berfungsi untuk meningkatkan cap budaya dan pencapaian artistik kerajaan. Dampak budaya kerajaan tidak terbatas pada batas-batas teritorialnya, karena hal ini sangat mempengaruhi lingkungan budaya regional yang lebih luas dan mengabadikan warisan abadi pada konvensi seni dan sastra berikutnya.

Kepemimpinan Gajah Mada memiliki dampak yang mendalam dan abadi yang melampaui jamannya. Kemampuannya dalam menyusun strategi, watak yang prospektif, dan mentalitas yang didorong oleh pencapaian telah melembagakan paradigma kepemimpinan yang patut dicontoh dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya. Pengabdian kepemimpinan yang efektif di wilayah ini dicapai dengan menekankan perencanaan jangka panjang, pengambilan keputusan strategis, kemahiran diplomasi, dan alokasi sumber daya yang efisien, yang menjadi paradigma yang bertahan lama. Warisan kepemimpinan Gajah Mada menjadi preseden bagi para penguasa berikutnya, yang berfungsi sebagai kekuatan penuntun bagi ambisi mereka dan memberikan pengaruh pada metode pemerintahan mereka.

Kepemimpinan Gajah Mada berperan penting dalam melakukan transformasi penting di Kerajaan Majapahit. Melalui kebijakan ekspansionisnya, kecerdikan politik, kemakmuran ekonomi, pengaruh budaya, dan ketajaman strategi, ia telah mendorong kekaisaran menuju puncak kekuasaan dan pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dampak abadi dari kepemimpinannya terlihat jelas dalam pembentukan narasi sejarah dan identitas budaya di wilayah ini, sehingga menempatkannya sebagai tokoh yang dihormati dalam sejarah Asia Tenggara.

Warisan dan dampak kepemimpinan Gajah Mada memiliki hubungan yang besar dengan teori dari Fielder yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesesuaian antara sifat atau perilaku pemimpin dan konteks spesifik tempat mereka beroperasi (Fiedler, 1967). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari (Alpiyah & Purnengsih, 2019; Susilo & Sofiarini, 2018), yang menunjukkan karakter Gajah Mada sebagai pemimpin yang baik dan berpengaruh.

5. PENUTUP

Studi tentang kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada dalam konteks Kerajaan Majapahit telah mengungkapkan narasi yang menawan tentang kepemimpinan visioner dan dampaknya yang mendalam. Melalui eksplorasi kualitas pribadi, karakteristik kepemimpinan, dan pendekatan strategis Gajah Mada, penelitian ini telah menjelaskan sifat-sifat luar biasa yang mendorongnya menuju kebesaran.

Ambisi, tekad, dan pemikiran visioner Gajah Mada berperan penting dalam kepemimpinannya di Kerajaan Majapahit. Komitmennya yang teguh terhadap visi strategis yang jelas membuka jalan bagi ekspansi, konsolidasi politik, dan kemakmuran ekonomi kerajaan. Kampanye militer Gajah Mada menunjukkan kehebatannya sebagai ahli strategi militer, sementara strategi diplomatik dan pembentukan hubungan dengan daerah-daerah bawahannya menunjukkan kemampuannya untuk menjalin aliansi dan menggabungkan berbagai daerah ke dalam kerajaan tanpa harus melakukan penaklukan militer secara terus-menerus. Selain itu, kebijakan ekonominya dan fokusnya pada perdagangan dan perniagaan berkontribusi pada pertumbuhan dan kemakmuran kerajaan.

Dampak dan warisan kepemimpinan Gajah Mada meluas jauh melampaui batas-batas Kerajaan Majapahit. Pencapaiannya dalam

perluasan wilayah, asimilasi budaya, dan pembangunan ekonomi meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah Indonesia selanjutnya. Signifikansi kepemimpinannya yang abadi terlihat jelas dalam peringatan dan pengakuan budaya yang diterimanya hingga hari ini.

Dari perspektif kontemporer, pendekatan kepemimpinan Gajah Mada menawarkan pelajaran dan wawasan yang berharga. Visinya yang jelas, pemikiran strategis, dan ketajaman diplomatiknya memberikan panduan bagi para pemimpin di berbagai bidang. Pengejaran yang seimbang antara strategi militer dan non-militer, pengakuan akan kemakmuran ekonomi sebagai komponen penting dalam pemerintahan, dan kemampuan untuk menginspirasi dan menyatukan populasi yang beragam adalah pelajaran yang beresonansi di dunia yang kompleks dan saling terhubung saat ini. Kesimpulannya, kepemimpinan dan pemikiran strategis Gajah Mada memainkan peran penting dalam membentuk Kerajaan Majapahit dan mempengaruhi sejarah Indonesia. Melalui pendekatan visioner, strategi diplomatik, dan tekadnya, Gajah Mada meninggalkan dampak yang langgeng di kawasan ini. Pelajaran yang diperoleh dari kepemimpinannya menawarkan wawasan berharga bagi para pemimpin kontemporer yang ingin menavigasi tantangan yang kompleks dan menempa jalan menuju persatuan, kemakmuran, dan pelestarian budaya. Warisan Gajah Mada yang abadi menjadi bukti kekuatan kepemimpinan visioner dan pemikiran strategis yang tak lekang oleh waktu..

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02), 147–153. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02>.

29

- Arenas, F. J., Connelly, D., & Williams, M. D. (2017). Developing Your Full Range of Leadership Report. *JSTOR*, May 2023, 11–36.
- Babbie, E. (2008). *The Basic of Social Research* (Fourth). Thomson Higher Education.
- Bellina, B., Favereau, A., & Dussubiex, L. (2019). Southeast Asian early Maritime Silk Road trading polities? *Elsevier*, 1–38.
- Bhandari, P. (2022). *What is qualitative research? | method and examples*. Scribbr.
<https://www.scribbr.com/methodology/qualitative-research/>
- Coedès, G. (1975). *The Indianized States of Southeast Asia* (W. F. Vella & S. B. Cowing (eds.)). Australian National University Press.
<https://doi.org/10.2307/596699>
- Dokras, D. U. (2003). Mysterious Srivijaya. In *American Heritage* (Vol. 54, Issue 2). Indo Nordic Authors Collective.
<https://doi.org/10.5040/9781788316415>
- Fiedler, F. (1967). *A theory of leadership effectiveness*. McGraw-Hill.
- Gomes, A. . (2014). Transformational Leadership: Theory, Research and Application to Sports. *Contemporary Topics and Trends in the Psychology of Sports*, December, 2–63.
- Hall, K. R. (1985). *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/j.ctv9zckps>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology*.
- Manggala, P. U. (2013). The Mandala Culture of Anarchy: The Pre-Colonial Southeast Asian International Society. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.21512/jas.v1i1.764>
- Miksic, J. N., & Yian, G. G. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Roudledge.
- Muljana, S. (2005). *Menuju puncak kemegahan : (sejarah kerajaan Majapahit)* (M.-A. Fayyaad (ed.)).
- LRIS
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya* (M. Al-Fayyad (ed.)). LKIS.
- Munandar, A. A. (2010). *Gajah Mada Biografi politik*. Komunitas Bambu.
- Ooi, K. G. (2004). *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. ABC-CLIO.
- Pigeaud, T. G. T. (1960). *Java in the 14th century: a study in cultural history, the Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D. Vol. I-VI*. The Hague Martinus Nijhoff.
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20132355>
- Sudiarta, P. (2018). The Effect Of Transformational Leadership, Work Environment And Organization Commitment Toward Job Satisfaction To Increase Employees' Performance Of Warmadewa University. *JAGADHITA: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 8–32.
<https://doi.org/10.22225/jj.5.1.439.8-32>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2018). Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(1), 62–71.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.233>
- Wahab, W. A. (2022). Determination of Systems Thinking Leadership and Education Quality Improvement: Analysis of Spirituality and Community Environment. *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(6), 1118–1129.
<https://doi.org/10.31933/dijms.v3i6.1311>
- Wolters, O. W. (1999). *History culture and region in southeast asian perspectives (Rev.)*. Southeast Asia Program Publications.
<https://hdl.handle.net/2027/heb02480.0001.001>